

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Hakikat Pembelajaran Mengonversi Teks Negosiasi ke Dalam Bentuk Monolog Dengan Menggunakan Model *Inquiry Learning* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandung, Berdasarkan Kurikulum 2013

2.1.1 Kompetensi Inti

Majid (2014:61) dalam bukunya berjudul *Implementasi Kurikulum 2013* menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek, sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus di-pelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Sedangkan Mulyasa (2013:174) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skills*.

Dari kedua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek sebagai berikut.

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. (Tim Kemendikbud 2013).

Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Majid (2014:52) dalam bukunya berjudul *Implementasi Kurikulum 2013* menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta

didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2013:109) menyatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur. Dalam hal ini, pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk monolog merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. (Depdiknas 2013)

2.1.3 Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik atau lebih rinci. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar dapat tercapai,

berarti target kompetensi dasar yang dilaksanakan oleh guru sudah tercapai dengan baik dalam pembelajarannya. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik suatu satuan pendidikan, daerah, serta keadaan siswanya.

Tim Depdiknas (2013:532) menyatakan bahwa indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan atau suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi. Sementara itu, Majid (2011:53), mengatakan bahwa, indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Dewi dalam situs

<http://www.lpmpsulsel.net/v2/attachments/361Merancang-%20Pencapaian%20KD%20Melalui%20Perumusan%20Indikator.pdf> tanggal 17 Mei 2016 menjelaskan bahwa Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Ada dua jenis indikator, yaitu Indikator pencapaian kompetensi dan indikator penilaian. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu *tingkat kompetensi* dan *materi* yang menjadi media pencapaian kompetensi.; 3 Cara merumuskan indikator (a) setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator; (b) keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik; (c) indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi; (d) rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi

pembelajaran; (e) indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran; (f) rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Mulyasa (2013: 139), mengatakan bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi da-sar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Jadi, indikator dijadikan pencapaian untuk ketuntasan belajar peserta didik dalam kompetensi dasar tertentu. Sesuai dengan kompetensi dasar yang penulis pilih, penulis merumuskan indikator sebagai berikut.

- 1) menjelaskan definisi teks negosiasi;
- 2) mengidentifikasi struktur teks negosiasi;
- 3) menjelaskan definisi monolog;
- 4) mengidentifikasi ciri-ciri monolog;
- 5) mengidentifikasi langkah-langkah menyusun teks berbentuk monolog;
- 6) mengonversikan teks negosiasi ke dalam bentuk monolog.

Indikator tersebut disusun agar penulis dapat mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Pencapaian hasil tersebut dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam mengonversikan teks negosiasi ke dalam bentuk monolog.

2.1.4 Materi Pembelajaran

Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* (2011: 44) mengatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai

dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 171) “Sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.” Mengacu pernyataan tersebut, bahan ajar haruslah sesuai dengan fakta maksudnya merupakan sifat suatu gejala, peristiwa benda nyata atau wujudnya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Konsep maksudnya merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Prinsip merupakan suatu pola antarhubungan fungsional di antara prinsip-prinsip. Dan keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari.

Adapun materi pembelajaran adalah bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang akan diajarkan. Materi pokok yang akan diajarkan penulis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Teks Negosiasi
 - a. Pengertian teks negosiasi.
 - b. Struktur teks negosiasi.
- 2) Mengonversi
 - a. Pengertian mengonversi.
 - b. Langkah-langkah mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk monolog.
- 3) Monolog
 - a. Pengertian monolog.
 - b. Ciri-ciri monolog.

c. Pemodelan teks monolog.

2.1.5 Alokasi Waktu

Majid (2011:58) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Sedangkan Mulyasa (2013:206) menyatakan, bahwa alokasi waktu pada setiap kom-petensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk monolog adalah 2x45 menit atau satu kali pertemuan.

2.2 Pembelajaran Mengonversikan Teks Negosiasi ke Dalam Bentuk Monolog

2.2.1 Mengonversikan

2.2.2.1 Pengertian

Kata mengonversikan menurut tim Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008:730) ada dua tipe yaitu dari kata dasar yaitu konversi yang berarti (1) perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain; (2) perubahan pemilikan atas suatu benda, tanah, dan sebagainya; (3) perubahan dari satu bentuk/rupa ke bentuk/rupa yang lain; dan yang telah dibubuhi imbuhan/afiksasi meN-kan menjadi mengonversikan berarti mengubah atau menukar.

Mengonversi adalah kegiatan memparafrase. Dalam kegiatan mengonversi siswa akan mencoba mengubah suatu teks ke dalam bentuk yang berbeda. Aminuddin (2011:41) menjelaskan bahwa parafrase adalah strategi pemahaman makna suatu bentuk karya sastra dengan cara mengungkapkan kembali karya pengarang tertentu dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata-kata yang digunakan pengarang.

Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 154) mengemukakan bahwa, parafrase adalah istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Parafrase memberikan kemungkinan kepada sang penulis untuk memberi pene-

kanan yang agak berlainan dengan penulis asli. Istilah parafrase berasal dari bahasa Inggris *paraphrase*, dari bahasa Latin *paraphrasis*, dari bahasa Yunani *para phrasein* yang berarti "cara ekspresi tambahan".

Dalam membuat parafrase tentunya kita membutuhkan keterampilan menulis agar tulisan yang dibuat sesuai dengan kaidah dan struktur teks tentunya harus dipedomani aturan penulisan yang sesuai. Namun, begitu banyak jenis-jenis keterampilan menulis yang ada sehingga kita harus lebih bisa spesifik mencari pedoman penulis yang sesuai dengan subjeknya. Menurut Tarigan (2008:27) mengatakan bahwa seperti juga bentuk-bentuk tulisan lainnya, analisis dapat merupakan suatu bentuk retorik tersendiri, atau dapat pula digunakan sebagai suatu teknik penulisan yang dipakai dalam bentuk-bentuk yang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mengonversikan sama seperti pembelajaran menulis parafrase, karena mengonversikan merupakan kegiatan pembelajaran menukar atau merubah dari suatu bentuk ke bentuk lain dengan tujuan tertentu, itu sejalan dengan kegiatan memparafrase, karena dalam kegiatan memparafrase, penulis akan memahami makna dalam sebuah teks yang selanjutnya dikemukakan kembali ke dalam teks yang berbeda.

2.2.2.2 Ciri-ciri

Melihat bahwa, pengertian mengonversi sama seperti parafrase, jadi ciri-ciri mengonversi pun sama seperti ciri-ciri parafrase. Menurut Hapsari (2016) dalam <http://www.astalog.com/2075/urutan-cara-membuat-parafrasa.htm> yang diakses pada tanggal 17 Juni 2016 memaparkan beberapa ciri parafrase sebagai berikut.

- a. bentuk tuturan berbeda;
- b. makna tuturan sama;
- c. substansi tidak berubah;
- d. bahasa atau cara menyampaikan berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, mengonversi/parafrasa memiliki ciri yang berbeda dari bentuk karya yang lain dalam hal bentuk turunan, makna turunan yang sama, substansi, dan bahasa penyampaiannya yang berbeda.

2.2.2.3 Langkah-langkah

Menurut Aminuddin (2011:41) Memparafrasakan suatu informasi dari sumber yang dibaca atau didengar meliputi proses pengalihan bentuk,yaitu:

- 1) perubahan kata/frasa kunci dengan kata lain yang semakna. proses ini menyangkut pemilihan kata yang memiliki persamaan arti (sinonim);
- 2) perubahan bentuk kalimat asal dengan kalimat yang susunan atau polanya berbeda tanpa mengubah maksud;
- 3) perubahan bentuk metaforis, ungkapan, dan majas ke bentuk lain yang pengertiannya sama;
- 4) perubahan bentuk wacana menjadi uraian yang lebih pendek berupa ringkasan, ikhtisar, atau rangkuman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, mengonversi/parafrasa memiliki langkah yang harus terlebih dahulu diperhatikan seperti merubah mengubah dengan kata kunci dengan kata yang lain semakna atau yang bersinonim, merubah kalimat awal dengan kalimat yang baru tanpa merubah makna tersebut, dan yang terakhir merubah ungkapan atau gaya bahasa dengan pengertian yang sama, mengubah bentuk awal ke dalam bentuk yang baru dengan cermat agar tidak salah langkah dan dapat mengonversikan dengan baik.

2.2.2.4 Tujuan

Tujuan mengonversi sama halnya dengan tujuan membuat parafrase. Hapsari (2016) dalam <http://www.astalog.com/2075/urutan-cara-membuat-parafrasa-.htm> mengatakan bahwa parafrase bertujuan untuk menyederhanakan pemakaian bahasa seorang pengarang, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami makna yang terdapat dalam satu teks. Pembuatan parafrasa akan mempertajam, memperluas, dan melengkapi pemahaman makna yang diperoleh si pembuat parafrase sendiri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan tujuan mengonversi adalah untuk memahami suatu makna di dalam teks dengan cara mengubahnya ke dalam bentuk lain, sehingga pembaca dapat lebih mudah untuk memahami teks tersebut.

2.2.2 Teks Negosiasi

2.2.2.1 Pengertian

Kosasih (2014: 88) menyatakan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan dialog. Negosiasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat bertahan, baik dalam bidang kehidupan lainnya. Negosiasi bukanlah peperangan yang sering tampak pada beberapa kasus dalam bernegosiasi, namun negosiasi merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan. Negosiasi merupakan suatu proses saat dua belah pihak

mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen-elemen kerjasama dan kompetisi. Termasuk di dalamnya, tindakannya dilakukan ketika berkomunikasi kerjasama atau mempengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu.

Menurut Handika (2016:18) negosiasi adalah aktivitas komunikasi dua pihak atau lebih yang berbeda kepentingan dan dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan. Sedangkan, menurut Kamus *Oxford Dictionary* dalam Handika (2016:18) menyatakan, bahwa negosiasi didefinisikan sebagai pembicaraan terhaap orang lain dengan maksud mencapai kompromi atau kesepakatan untuk mengatur atau mengemukakan.

Masih berkaitan dengan masalah di atas menurut Casse dalam Purwanto (2011:18) menyatakan, bahwa negosiasi diartikan sebagai proses dimana paling sedikit dua pihak dengan persepsi, keutuhan, dan motivasi yang berbeda mencoba untuk bersepakat tentang suatu hal demi kepentingan bersama.

Adapun menurut Pranoto (2010:1) negosiasi adalah proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menembus psiksis lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara.

Berdasarkan gambaran pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa negosiasi adalah proses yang ditimbulkan oleh adanya unsur dua pihak atau lebih, adanya perbedaan dan keinginan untuk berunding. Negosiasi merupakan kegiatan untuk memperoleh kesepakatan bersama. Kegiatan ini ditimbulkan untuk memenangkan kemauan atau kepentingan sendiri. Kemajuan dari hasil negosiasi juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan emosi manusia bukan hanya oleh logika

argumen masing-masing pihak saja. Selain itu, harga diri, kemarahan, humor, rasa takut dan persaingan juga sangat penting dalam kebersihan negosiasi.

2.2.2.2 Struktur dan Kaidah Kebahasaan

a. Struktur

Kosasih (2014:90) secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yaitu:

- 1) Pembukaan adalah bagian awal dari sebuah negosiasi yang umumnya berupa kata salam atau sapa dan juga pengenalan diri, dan terdapat pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak.
- 2) Isi berupa adu tawar kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan sampai diperoleh kesepakatan atau ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argumen-argumen termasuk penentangan atau sanggahan. Bagian isi terbagi dalam dua bagian yakni, pengajuan dan penawaran. Pengajuan adalah bagian yang isinya menyangkut pertanyaan atau pemberitahuan tentang objek atau permasalahan yang hendak dinegosiasikan. Pada bagian penawaran masalah terdiri dari bagian utama dimana kedua belah pihak saling bernegosiasi untuk mencapai suatu keputusan.
- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan atau ketidakpuasan. Pada bagian akhir ini akan diputuskan apakah kedua belah pihak mencapai kesepakatan atau tidak dalam bernegosiasi.

b. Kaidah Kebahasaan

Kosasih (2014:91) Kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- 1) Kalimat berita (deklaratif, *statement*)
Kalimat deklaratif yang lebih dikenal dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan, jika dibandingkan dengan kalimat lainnya tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu.
Contoh: Saya ingin mengajukan cuti kerja.
- 2) Kalimat tanya (interogatif, *question*)

Kalimat tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan responsi berupa jawaban. Secara formal, kalimat tanya ditandai oleh hadirnya kata tanya seperti “apa”, “siapa”, “berapa”, “kapan” dan juga diakhiri oleh tanda tanya (?) pada bahasa tulis, sedangkan pada bahasa lisan, ditandai dengan intonasi naik jika ada kata tanya atau intonasi turun

Contoh: Bisa meminta waktu sebentar?

- 3) Kalimat perintah (imperatif, *command*)
Kalimat ini disebut juga dengan kalimat perintah atau permintaan. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya diakhiri dengan tanda seru (!). Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi.
Contoh: Nanti saja kalau sudah dekat waktunya lahir.
- 4) Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini terkait dengan fungsi negosiasi, yakni untuk menyampaikan kepentingan dan mengkompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti minta, harap, mudah-mudahan.
Contoh: Bisa meminta waktunya sebentar?
- 5) Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, kalau, seandainya, bila. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkai “adu-tawar” kepentingan. Misalnya, nanti saja kalau sudah dekat waktunya lahir.
- 6) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk menjelaskan alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai konjungsi penyebab karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya.

2.2.2.3 Tujuan

Purwanto (2011: 23) menyatakan salah satu tujuan dari bernegosiasi adalah menemukan kesepakatan antara kedua belah pihak secara adil dan dapat memenuhi harapan dan keinginan kedua belah pihak. Sehingga tidak boleh ada pihak yang merasa dirugikan atau diuntungkan dari kesepakatan kedua belah pihak. Kedua belah pihak harus merasa diuntungkan dari kesepakatan negosiasi antara mereka. Juga tujuan antaranya adalah memecahkan problem yang menimpa mereka atau mendapatkan keuntungan.

Menurut Kosasih (2014:88) tujuan dari negosiasi adalah sebagai berikut.

- a. negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan;
- b. negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan;
- c. negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian;
- d. negosiasi mengarah kepada tujuan praktis;
- e. negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa negosiasi tergolong ke dalam bentuk diskusi (*discussion*). Tujuan dari negosiasi yaitu, untuk membahas suatu isu tertentu dengan disertai sejumlah argumen dari dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk mengompromikan atau menyepakati kepentingan-kepentingan yang berbeda. Kegiatan itu berisi adu tawar yang kemudian berujung pada kesepakatan atau ketidaksepakatan. Istilah lain dari adu tawar keinginan itu, diistilahkan dengan negosiasi. Adu tawar atau negosiasi ternyata sering terjadi diberbagai kesempatan. Bahkan dapat dikatakan bahwa ketika berhubungan dengan orang lain, kita tidak bisa lepas dengan proses negosiasi, tetapi dalam bentuk dan tingkat kepentingan yang berbeda-beda.

2.2.2.4 Contoh

Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati

Dialog berikut berlangsung di kawasan Pasar Seni Sukawati, Denpasar, Bali. Penjual barang-barang seni adalah seorang gadis Bali asli, sedangkan pembeli adalah seorang ibu muda dari Eropa yang bisa berbahasa Indonesia.

Di pasar itu dijual barang-barang seni khas Bali. Pembeli bisa membeli barang-barang tersebut dengan harga terjangkau, seperti perhiasan, tas, pakaian khas Bali, batik, lukisan, dan patung.

Salah satu patung yang dijual di pasar itu adalah Patung Garuda Wisnu Kencana. Seperti terlihat pada gambar di atas, itu adalah patung Dewa Wisnu yang sedang menaiki kendaraannya, burung garuda.

Dalam dunia pewayangan Jawa, Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara perdamaian dan keadilan. Tahukah kalian bahwa Dewa Wisnu adalah anak Bathara Guru dan Dewi Uma?

Penjual : *Good morning, Mam.* Selamat pagi.

Pembeli : “Selamat pagi.”

Penjual : “Mari, mau beli apa?”

Pembeli : “Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?”

Penjual : “Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil?”

(Penjual menunjukkan tempat patung yang ditanyakan pembeli)

Pembeli : “Yang sedang saja. Yang dibuat dari kuningan ada?”

Penjual : Ya, ini, tidak terlalu besar. Tapi, terbuat dari kayu. Yang dari kuningan habis.”

Pembeli : “Ya, dari kayu tidak apa-apa.”

(Patung itu sudah di tangan pembeli dan ia mengamatinya dengan cermat)

Penjual : “Bagus itu, *Mam.* Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk souvenir.”

Pembeli : “Saya pakai sendiri. Harganya berapa?”

Penjual : “Tiga ratus ribu.”

Pembeli : “Wah, mahal. Dua ratus ribu ya?”

Penjual : “Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, *Mam.* Di tempat lain lebih mahal.”

Pembeli : “Tidak mau. Kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu.”

Penjual : “Belum boleh. Naik sedikit, *Mam.*”

Pembeli : “Dua ratus tujuh puluh lima ribu.”

Penjual : “Ya, sebenarnya ini belum boleh. Tapi, untuk Nyonya boleh. Mau beli apa lagi?”

Pembeli : “Tidak. Itu saja. Ini uangnya.”

(Penjual memasukkan patung itu ke dalam tas plastik yang bertuliskan nama kiosnya. Pembeli memberikan uang pas).

Penjual : “Ya, terima kasih.”

Pembeli : “Terima kasih. Bye, bye.”

Penjual : “*Have a nice day.*”

(Pembeli pergi meninggalkan kios itu)

Sumber: Kemendikbud. (2014). *Buku Siswa Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta. Kemendikbud.

2.2.3 Monolog

2.2.3.1 Pengertian

Menurut Syamsuddin (1992: 80) monolog merupakan bentuk bahasa/tuturan lisan atau tertulis yang tidak termasuk ke dalam lingkup percakapan, tanya jawab, teks drama atau film, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis seperti yang terdapat pada wawancara. Bahasa wacana, pidato, khutbah, mengajar atau juga dalam bentuk teks seperti bacaan, sepucuk surat, sebuah berita, dengan persyaratan dibentuk oleh dari sebuah kalimat atau tuturan yang berurutan dan berkaitan berdasarkan kesatuan isi, tujuan dan situasinya.

Sedangkan Sudaryat (2014:117) menyatakan bahwa monolog adalah kegiatan Bahasa yang bersifat transaksional dan diucapkan oleh seorang penutur. Monolog sangat mementingkan ‘isi komunikasi’. Sebenarnya antara monolog dan konversasi pada hakikatnya sama namun memiliki perbedaan dalam ciri semantisnya. Monolog bersifat transaksional sedangkan konversi bersifat interaksional.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa monolog Adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Umumnya, monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Monolog bersifat searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif (*noninteractive communication*).

2.2.3.2 Ciri-ciri

Syamsuddin (1992: 5) menerangkan beberapa ciri-ciri monolog sebagai berikut.

- a. berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur;
- b. mengungkapkan suatu hal sebagai objek;
- c. penyajiannya teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya;
- d. memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu;
- e. dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Sedangkan menurut Wulandari (2013) dalam <http://alvianisw.blogspot.co.id-/2013/06-/httpwww.html> memaparkan ciri-ciri monolog adalah sebagai berikut.

- a. Wacana monolog bersifat komunikasi searah. Komunikasi searah sendiri adalah pesan disampaikan oleh sumber kepada sasaran dan sasaran tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya. Komunikasi satu arah bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar untuk memberikan tanggapan atau sanggahan.
- b. Disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain secara langsung.
- c. Berbentuk komunikasi tidak interaktif (*noninteractive communication*). Pada situasi ini kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkan dan kita juga tidak dapat meminta pembicaraan diperlambat.

2.2.3.3 Langkah-langkah Mengonversi Teks Negosiasi ke Dalam Bentuk

Monolog

Menurut Delari (2015) dalam <http://materidelari.blogspot.co.id/2015/05/-materiten-tang-langkah-langkah-konversi.html> menyatakan langkah-langkah mengonversi teks negosiasi menjadi bentuk monolog sebagai berikut.

- a. Pahami teks negosiasi, hal ini berguna untuk memudahkan dalam mengubah teks negosiasi tersebut ke dalam bentuk monolog, karena dengan pemahaman terhadap suatu teks dapat memudahkan untuk mengetahui isi dari teks negosiasi tersebut dan juga dapat menyimpulkan apa yang terdapat dalam teks negosiasi yang akan diubah ke dalam bentuk monolog.
- b. Mengubah teks dialog menjadi teks naratif. Naratif berarti cerita. Berbeda dengan dialog yang menekankan alur pada lakuan dan percakapan antar partisipan, pada naratif alur dijelaskan dengan penceritaan. Teks ini menyampaikan suatu peristiwa dengan kata-kata, termasuk dalam menggambarkan keadaan peristiwa tersebut. Kadang kala, penceritaan kisah disampaikan dengan menambahkan unsur-unsur keindahan di dalamnya. Naratif memiliki unsur-unsur penting yang wajib hadir, yaitu alur, karakter, dan sudut pandang.
- c. Menambah unsur sudut pandang. Sudut pandang dalam prosa adalah unsur yang sangat penting. Dengan unsur inilah, pengarang mengambil posisi bercerita. Unsur ini terbagi menjadi tiga macam: sudut pandang pertama (pengarang ikut ke dalam cerita), sudut pandang ketiga (pengarang tidak ikut ke dalam cerita), dan sudut pandang campuran. Sudut pandang pertama terbagi ke dalam dua hal: pertama pelaku utama (pengarang menjadi tokoh utama) dan pertama pelaku sampingan (pengarang menjadi pelaku sampingan). Unsur ini menekankan pronomina persona kata aku atau saya. Sudut pandang ketiga terbagi ke dalam dua macam: ketiga serbatahu (pengarang ibarat tuhan) dan ketiga pengamat/terbatas (pengarang sebagai pengamat). Unsur ini menekankan pronomina persona ketiga, yaitu penggunaan kata dia, ia, atau penyebutan nama tokoh.
- d. Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang menirukan ucapan atau ujaran orang lain. Kalimat hasil kutipan pembicaraan seseorang persis seperti apa yang dikatakannya. Bagian ujaran/ucapan diberi tanda petik (“...”) dapat berupa kalimat perintah, berita, atau kalimat tanya. Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan ucapan atau ujaran orang lain. Bagian kutipan dalam kalimat tak langsung semuanya berbentuk kalimat berita.

2.2.4 Model *Inquiry Learning*

2.2.4.1 Pengertian

Gulo dalam Badar (2014:74) menyatakan model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Piaget dalam Mulyasa, (2008:108) bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, model *inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

2.2.4.2 Langkah-langkah

Gulo dalam Badar (2014:83) menyatakan prosedur dalam menggunakan model *inquiry learning* adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.
Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis. Pada kegiatan ini, kemampuan yang dituntut yaitu: (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah; dan (c) merumuskan masalah.
- b. Merumuskan hipotesis.
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini yaitu: a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data.
Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut yaitu: (a) merakit peristiwa terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data terdiri dari mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data terdiri dari melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan tren, sekuensi, dan keteraturan.
- d. Analisis data.
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikiran “benar” atau “salah”. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.
- e. Membuat kesimpulan.
Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

2.2.4.3 Kelebihan

Badar (2014:82) adapun keunggulan dalam menggunakan model *inquiry learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang,

sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.

- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi pembelajaran modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lainnya yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2.2.4.4 Kelemahan

Badar (2014:82) Adapun kelemahan model *inquiry learning* adalah sebagai berikut.

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

2.3 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

2.3.1 Keluasan Materi

Sudrajat dalam situs

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/kon-sep-pengembangan->

[bahan-ajar-2/](#) yang diakses pada tanggal 31 mei 2016 me-ngatakan bahwa

keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi

yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sebagai contoh, menulis suatu prosa atau karangan dapat diajarkan di SD, SMP dan SMA, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan tersebut akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan aspek pengetahuan dan keterampilan menulis suatu prosa atau karangan yang dipelajari dan semakin detail pula setiap aspek yang dipelajari.

2.3.2 Kedalaman Materi

Sudrajat dalam situs <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/konsep-pengembangan-bahan-ajar1/> pada tanggal 4 Maret 2008 mengatakan bahwa Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup (kedalaman) materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya.

Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan

sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

2.3.3 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi

penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- a. *self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- b. *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- c. *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- d. *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- e. *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek di atas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

2.3.4 Bahan dan Media Pembelajaran

2.3.4.1 Bahan Pembelajaran

Ginting (2011:152) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan oleh siswa dalam bentuk bahan tercetak atau bentuk dalam hal yang tersimpan dalam *file* elektronik baik verbal maupun tertulis. Untuk mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman tentang materi yang akan dibahas, sebaiknya bahan pembelajaran yang diberikan kepada siswa sebelum sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran.

Sementara itu, Iskandarwassid & Sunendar (2013:171) mendefinisikan bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya.

Menurut Kemp dalam Iskandarwassid & Sunendar (2013:221) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran (*subject content*) dalam hubungannya dengan proses menyusun rancangan pembelajaran merupakan gabungan antara pengetahuan fakta dan informasi yang terperinci, keterampilan dan faktor sikap.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Kelengkapan bahan pembelajaran akan membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Lebih dari itu, bahan pembelajaran merupakan komponen yang sangat menentukan bagi tercapainya tujuan belajar dan pembelajaran.

2.3.3.2 Media Pembelajaran

Ginting (2011:140) mendefinisikan kata media adalah bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa Latin yang berarti pengantar atau pengantara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Selanjutnya Bruner dalam Iskandarwassid & Sunendar (2013:208) membagi alat instruksional dalam empat macam menurut fungsional yaitu:

- a. Alat untuk menyampaikan pengalaman, yaitu menyajikan bahan kepada peserta didik yang tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui film, televisi atau rekaman.
- b. Alat yang dapat memberikan pengertian tentang struktur atau prinsip suatu gejala, misalnya model molekul atau alat pernafasan, tetapi juga eksperimen atau demonstrasi, juga program yang memberikan langkah-langkah untuk memahami prinsip, atau struktur pokok.
- c. Alat dramatisasi, yakni yang mendramatisasikan sejarah suatu peristiwa atau tokoh, film tentang alam yang memperlihatkan untuk memberi suatu ide atau gejala.
- d. Alat otomatisasi atau pelajaran berprograma, menyajikan suatu masalah dalam urutan yang teratur dan memberikan balikan atau *feedback* tentang respons peserta didik. Alat ini dapat meringankan beban pengajar dan alat ini tidak dapat menggantikannya seperti halnya buku selain itu alat ini memberikan *feedback* serta memberi jalan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah media pembelajaran secara umum atau alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan.

2.3.5 Strategi Pembelajaran

Iskandarwassid & Sunendar (2013:9) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan pengajar yang melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia. Artinya, usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada pula pendapat Mujiono dalam Iskandarwassid & Sunendar (2013:8) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

Kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkosistenan aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai

fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

2.3.6 Sistem Evaluasi

Evaluasi menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 179) yaitu pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 179) “Evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.” Dari pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, di antaranya adalah tes.

Ginting (2011:168) mengatakan bahwa salah satu tahapan utama dalam belajar dan pembelajaran adalah evaluasi belajar. Dengan evaluasi belajar penyelenggaraan pendidikan, guru, siswa, orang tua siswa dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat mengetahui sejauh mana tujuan belajar dan pembelajaran tercapai. Dari hasil evaluasi belajar tersebut semua pihak dapat mengambil manfaat termasuk tindak lanjut guna perbaikan belajar dan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Bagaimanapun, hanya evaluasi belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis dengan benar yang dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam pengelolaan belajar dan pembelajaran dan sistem pendidikan secara luas. Di antara yang harus diperhatikan adalah, bahwa evaluasi benar-benar *valid* dalam terkait dengan tujuan instruksional dan merefleksikan isi materi yang diajarkan dan kegiatan belajar dan pembelajaran selama pendidikan berlangsung.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dalam rangka memberikan penilaian serta untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mereka ulang untuk mengetahui hal-hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Bagi seorang tenaga pendidik yang memiliki wewenang untuk memotori kegiatan pembelajaran maka evaluasi pembelajaran ini sangat penting untuk mereka

perhatikan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa prates (tes awal) dan postes (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomparasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai kata kerja operasional dan metode yang sama menjadi

bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk monolog yang penulis rencanakan ini, ada beberapa penelitian pada pembelajaran aspek menulis dengan berbagai macam metode, teknik, model, bahkan media. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Ghina Wati Nashirrina dengan judul “Pembelajaran Mengonversi Teks Negosiasi ke dalam Bentuk Narasi dengan menggunakan Metode *Problem Based Learning* pada Siswa SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2013/2014” Nashirrina (2014: 93) menyatakan pendapat mengenai mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk narasi sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan metode *problem based learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMA Negeri 1 Soreang. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian, terjadi peningkatan nilai rata-rata (*mean*) prates dan postes, rata-rata prates adalah 30 sedangkan rata-rata postes adalah 79,1. Dengan perbedaan ini menunjukkan peningkatan sebesar 49,1. Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Soreang mampu mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk narasi melalui metode *problem based learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nashirrina mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kajiannya tentang mengonversi atau menulis teks negosiasi ke dalam bentuk teks lain. Ini cukup menjadi alasan untuk penulis mencantumkan penelitian Nashirrina sebagai penelitian terdahulu. Penulis menyadari bahwa metode yang digunakan dalam penelitian Nashirrina berbeda

dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi setidaknya kajian teori yang disajikan oleh Nishirrina dan penulis sama yaitu tentang mengonversi teks negosiasi.

Tabel 2.1

Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian Dilakukan Penulis

Nama Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
Septiana Mauludin (Penulis)	Pembelajaran Mengon- Versikan Teks Negosiasi ke dalam Bentuk Monolog dengan Menggunakan Metode <i>Inquiry Learning</i> Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Penulis menggunakan model <i>inquiry learning</i> pada penelitian pembelajaran	Pembelajaran mengonversi teks negosiasi
Ghina Nashirrina W (Penelitian Terdahulu)	Pembelajaran Mengonversi Teks Negosiasi ke dalam Bentuk Narasi dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning</i>	Penelitian terdahulu Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning</i> pada penelitian pembelajaran.	Pembelajaran mengonversi teks negosiasi

	Pada Siswa Kelas X Ips 1 SMA Negeri 1 Soreang tahun pelajaran 2013/2014		
--	--	--	--